



INTEGRATING ISLAMIC VALUES IN CHARACTER EDUCATION TO PROMOTE INCLUSIVE HUMAN DEVELOPMENT: A CONCEPTUAL AND CONTEXTUAL ANALYSIS

Nurul Azizeh¹, Atika Rofiqatul Maula²

Institut Agama Islam Darul Falah Bondowoso, Indonesia

e-mail: 1azizehnurul@gmail.com 2atikarofiqoh@gmail.com

Abstract

Contemporary education faces a crisis of character and a growing tendency toward exclusivity, which hinders the achievement of inclusive human development. This condition highlights the need for character education that is not merely normative but grounded in a holistic and contextual value framework. This article examines the integration of Islamic values—iman (faith), amal (action), and ihsan (ethical excellence)—as the foundation of character education oriented toward strengthening moral, social, and humanitarian dimensions. The study employs a conceptual and contextual analysis through a critical review of character education literature from both Western perspectives and Islamic educational thought. The findings indicate that iman functions as the basis of internal moral awareness, amal represents social practice and civic responsibility, while ihsan emphasizes ethics, empathy, and a humanitarian orientation in social relations. The integration of these three values contributes to a model of character education that is responsive to diversity and grounded in social justice. Therefore, the incorporation of iman, amal, and ihsan into curricula, learning processes, and educators' role modeling is considered relevant in supporting inclusive human development in schools, madrasahs, and pesantren.

Keywords: Character Education; Iman, Amal, and Ihsan; Inclusive Human Development

Abstrak

Pendidikan kontemporer menghadapi krisis karakter dan kecenderungan eksklusivitas yang menghambat pencapaian pembangunan manusia yang inklusif. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berlandaskan kerangka nilai yang holistik dan kontekstual. Artikel ini mengkaji integrasi nilai-nilai Islam -iman, amal, dan ihsan - sebagai fondasi pendidikan karakter yang berorientasi pada penguatan dimensi moral, sosial, dan kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konseptual dan kontekstual melalui telaah kritis literatur pendidikan karakter dari perspektif Barat dan pemikiran pendidikan Islam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa iman berfungsi sebagai dasar kesadaran moral internal, amal merepresentasikan praksis sosial dan tanggung jawab kewargaan, sedangkan ihsan menekankan etika, empati, dan orientasi kemanusiaan dalam relasi sosial. Integrasi ketiga nilai tersebut membentuk pendidikan karakter yang responsif terhadap keberagaman dan berlandaskan keadilan sosial. Oleh karena itu, penerapan nilai iman, amal, dan ihsan dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan

keteladanan pendidik dinilai relevan untuk mendukung pembangunan manusia yang inklusif di sekolah, madrasah, dan pesantren.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Iman, Amal, dan Ihsan, Pembangunan Manusia Inklusif

A. PENDAHULUAN

Pendidikan kontemporer dihadapkan pada krisis karakter yang semakin mengemuka di tengah dinamika globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Fenomena ini terlihat dari berbagai bentuk perilaku problematik di lingkungan pendidikan, termasuk meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak, perundungan (bullying), serta rendahnya rasa empati antar peserta didik (Bauman, 2013; Tilaar, 2012). Perkembangan teknologi dan kompetisi akademik yang tinggi tidak selalu diiringi dengan penguatan dimensi moral dan sosial peserta didik (OECD, 2019).

Di Indonesia, krisis karakter tersebut tercermin secara konkret dalam meningkatnya kasus perundungan di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat sekitar 3.800 kasus perundungan di lingkungan pendidikan. Selain itu, hasil Survei Asesmen Nasional menunjukkan bahwa sekitar 36,31% peserta didik berpotensi mengalami perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, di sekolah formal (KPAI, 2023).

Kondisi ini juga mencerminkan tantangan serius terhadap rasa inklusi dan saling menghargai di lingkungan pendidikan. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa pada tahun 2022 lebih dari 21.000 anak tercatat sebagai korban kekerasan, termasuk kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah (KPPA, 2022). Fenomena tersebut mengindikasikan lemahnya empati dan keterampilan sosial yang seharusnya menjadi hasil penting dari proses pendidikan karakter (Noddings, 2013).

Meningkatnya intoleransi di kalangan pelajar juga menjadi indikator lain dari krisis karakter. Survei yang dilakukan oleh Setara Institute (2023) menunjukkan bahwa 24,2% pelajar memiliki kecenderungan intoleransi pasif, sementara 5,0% lainnya tergolong intoleran aktif. Temuan ini memperlihatkan ancaman nyata terhadap nilai pluralisme, toleransi, dan kehidupan bersama yang damai di lingkungan pendidikan (Banks, 2015).

Dalam konteks global, berbagai studi internasional menunjukkan penurunan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, seperti empati, kemampuan bekerja sama, dan rasa memiliki terhadap sekolah. Hasil Program for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa sekitar sepertiga siswa di berbagai negara merasa tidak memiliki sense of belonging atau keterikatan dengan sekolahnya, yang merupakan indikator penting kesejahteraan sosial dan keterlibatan siswa (OECD, 2019).

Seiring dengan berbagai tantangan tersebut, pendidikan karakter dipandang sebagai respons strategis untuk memperkuat integritas moral, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Lickona, 1991). Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai moral dan etika secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011).

Namun demikian, praktik pendidikan karakter yang berkembang saat ini masih menghadapi berbagai keterbatasan. Pendidikan karakter kerap dipahami secara normatif dan formalistik, terbatas pada penyampaian nilai dalam bentuk aturan, slogan, atau kegiatan seremonial, tanpa proses internalisasi yang mendalam (Tilaar, 2012). Pendekatan semacam ini belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter yang responsif terhadap tantangan sosial dan keberagaman.

Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya kerangka nilai yang lebih holistik dan kontekstual dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya perlu mengajarkan konsep tentang kebaikan, tetapi juga membangun kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kepekaan kemanusiaan peserta didik (UNESCO, 2015; UNDP, 2020). Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Salah satu kerangka nilai Islam yang komprehensif adalah integrasi nilai iman, amal, dan ihsan. Ketiga nilai ini mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman moral dan praktik sosial peserta didik. Iman berfungsi sebagai dasar kesadaran moral dan integritas batin, amal merepresentasikan aktualisasi nilai dalam tindakan sosial dan tanggung jawab kewargaan, sedangkan ihsan menekankan etika, empati, dan orientasi kemanusiaan dalam relasi sosial (Al-Attas, 1993).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis integrasi

nilai iman, amal, dan ihsan dalam pendidikan karakter untuk mendukung pembangunan manusia yang inklusif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini di sekolah, madrasah, dan pesantren.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konseptual dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan kerangka konseptual dalam pendidikan karakter, bukan pada pengukuran kuantitatif fenomena (Creswell, 2014). Data diperoleh melalui telaah literatur yang relevan dengan pendidikan karakter, pembangunan manusia, dan pemikiran pendidikan Islam, yang bersumber dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan (Miles & Huberman, 2014).

Analisis konseptual dilakukan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter dari perspektif Barat dan Islam, khususnya nilai iman, amal, dan ihsan sebagai kerangka integratif dalam pembentukan karakter (Lickona, 1991; Al-Attas, 1993). Sementara itu, analisis kontekstual digunakan untuk menempatkan kerangka nilai tersebut dalam realitas pendidikan kontemporer yang ditandai oleh krisis karakter dan kecenderungan eksklusivitas, baik pada level global maupun nasional (OECD, 2019; Setara Institute, 2023).

analisis digunakan untuk merumuskan relevansi integrasi ketiga nilai tersebut dalam pendidikan karakter sebagai upaya mendukung pembangunan manusia yang inklusif di berbagai konteks pendidikan (UNDP, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Krisis Karakter Global dan Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai

Pendidikan global saat ini menghadapi krisis karakter yang semakin kompleks dan multidimensional. Krisis ini tidak hanya berkaitan dengan menurunnya kualitas moral individu, tetapi juga tercermin dalam melemahnya nilai-nilai sosial yang menopang kehidupan bersama, seperti empati, toleransi, dan keadilan sosial (OECD, 2019; UNESCO, 2021). Perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan pola relasi sosial telah membawa kemajuan

signifikan dalam bidang pengetahuan, namun tidak selalu diiringi dengan penguatan karakter dan kesadaran etis peserta didik (Bauman, 2013).

Salah satu indikator krisis karakter yang menonjol adalah meningkatnya kecenderungan eksklusivitas dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Eksklusivitas ini termanifestasi dalam sikap penolakan terhadap perbedaan, penguatan identitas kelompok secara sempit, serta melemahnya kemampuan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural (Banks, 2016). Dalam

konteks pendidikan, eksklusivitas tersebut sering kali muncul dalam bentuk intoleransi, diskriminasi, dan perundungan terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda (Setara Institute, 2023).

Fenomena intoleransi di kalangan pelajar menunjukkan bahwa institusi pendidikan belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman. Berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki pandangan negatif terhadap kelompok lain berdasarkan perbedaan agama, etnis, maupun latar belakang sosial (UNESCO, 2019). Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan yang seharusnya berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan universal.

Selain intoleransi, lemahnya empati sosial juga menjadi ciri krisis karakter global. Empati sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain semakin tergerus oleh budaya individualisme dan kompetisi yang berlebihan (Goleman, 2006). Dalam lingkungan pendidikan, lemahnya empati tercermin dari rendahnya kepedulian terhadap sesama, meningkatnya perilaku agresif, serta minimnya solidaritas sosial di antara peserta didik (OECD, 2018).

Krisis karakter tersebut berimplikasi langsung pada terhambatnya upaya mewujudkan pembangunan manusia yang inklusif. Pembangunan manusia tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kapasitas kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan nilai yang mendukung kehidupan sosial yang adil dan beradab (UNDP, 2020). Tanpa karakter yang inklusif dan humanis, pembangunan berpotensi menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam tanggung jawab sosial.

Dalam konteks inilah pendidikan karakter menjadi semakin urgen. Pendidikan karakter dipandang sebagai pendekatan strategis untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Lickona, 1991; Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014). Melalui pendidikan karakter, sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai yang membimbing peserta didik dalam bersikap dan bertindak di tengah kompleksitas kehidupan sosial.

Namun, pendidikan karakter tidak dapat dipahami secara sempit sebagai sekadar penanaman norma atau aturan perilaku. Pendidikan karakter seharusnya menjadi proses berkelanjutan yang melibatkan internalisasi nilai, pembiasaan sikap, serta keteladanan dalam praktik pendidikan (Kohlberg, 1984). Tanpa proses internalisasi yang mendalam, pendidikan karakter berisiko menjadi program simbolik yang tidak berdampak signifikan pada pembentukan kepribadian peserta didik.

Berbagai praktik pendidikan karakter yang berkembang saat ini menunjukkan kecenderungan normatif dan formalistik. Pendidikan karakter sering kali direduksi menjadi mata pelajaran tambahan, slogan institusional, atau kegiatan seremonial yang terpisah dari pengalaman belajar peserta didik sehari-hari (Arthur, 2015). Pendekatan semacam ini belum mampu menjawab tantangan krisis karakter yang bersifat struktural dan kultural.

Keterbatasan pendekatan normatif tersebut menegaskan perlunya landasan nilai yang lebih holistik dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter membutuhkan kerangka nilai yang mampu mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan kemanusiaan secara utuh (Biesta, 2010). Kerangka nilai tersebut harus mampu menjembatani antara pengetahuan moral dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial peserta didik.

Dalam konteks global yang plural dan dinamis, pendidikan karakter juga dituntut untuk responsif terhadap keberagaman. Pendidikan karakter tidak boleh bersifat eksklusif atau homogen, melainkan harus mendorong sikap saling menghargai, dialog, dan keadilan sosial (Banks, 2016). Oleh karena itu, nilai-nilai yang menjadi fondasi pendidikan karakter harus bersifat universal dan kontekstual sekaligus.

Urgensi pendidikan karakter berbasis nilai juga berkaitan dengan peran pendidikan dalam membangun kohesi sosial. Di tengah fragmentasi sosial dan polarisasi identitas, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup bersama secara damai dan berkeadilan (Putnam, 2000). Pendidikan karakter menjadi sarana strategis untuk memperkuat kohesi sosial melalui internalisasi nilai empati, toleransi, dan solidaritas.

Dalam perspektif pembangunan manusia, pendidikan karakter berfungsi sebagai jembatan antara pengembangan individu dan kepentingan sosial. Pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian akademik berisiko mengabaikan dimensi kemanusiaan peserta didik (Nussbaum, 2011). Sebaliknya, pendidikan karakter berbasis nilai mampu membentuk individu yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berorientasi pada kebaikan bersama.

Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diposisikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, bukan sebagai pelengkap. Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya institusi menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya (UNESCO, 2021). Pendidikan karakter harus hadir dalam seluruh aspek pengalaman belajar peserta didik.

Krisis karakter global dan meningkatnya eksklusivitas dalam pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat lagi ditunda atau diperlakukan secara parsial. Diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai fundamental dan mampu menjawab tantangan kontemporer secara komprehensif (OECD, 2019). Tanpa fondasi nilai yang kuat, pendidikan berisiko kehilangan perannya sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan global saat ini. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap krisis moral, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang untuk membangun manusia yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada kemanusiaan (UNDP, 2020). Subbagian ini menjadi dasar konseptual bagi pembahasan selanjutnya mengenai nilai-nilai Islam sebagai fondasi pendidikan karakter yang holistik.

2. Integrasi Nilai Islam (Iman, Amal, dan Ihsan) dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai Islam memiliki posisi strategis sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter yang holistik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembinaan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan orientasi kemanusiaan (Al-Attas, 1993; Hashim & Langgulung, 2008). Oleh karena itu, nilai Islam dapat dipahami sebagai kerangka etis yang relevan untuk menjawab krisis karakter dan eksklusivitas dalam pendidikan kontemporer.

Kerangka nilai iman, amal, dan ihsan merepresentasikan integrasi antara dimensi keyakinan, tindakan, dan etika. Ketiga nilai tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membangun karakter manusia secara utuh (Al-Ghazali, 2005). Dalam konteks pendidikan karakter, integrasi iman, amal, dan ihsan memungkinkan pengembangan karakter yang tidak hanya berorientasi pada perilaku lahiriah, tetapi juga pada kesadaran batin dan kualitas relasi sosial yang humanis.

Nilai iman berfungsi sebagai fondasi keyakinan dan kesadaran moral batin dalam pendidikan karakter. Iman tidak semata-mata dipahami sebagai aspek teologis, melainkan sebagai sumber nilai yang membentuk integritas pribadi, kejujuran, dan tanggung jawab moral individu (Nasr, 2010). Kesadaran iman menuntun peserta didik untuk memahami makna kebaikan dan keadilan secara reflektif, sehingga keputusan dan tindakan yang diambil memiliki dasar etis yang kuat.

Dalam pendidikan karakter, iman berperan penting dalam membangun orientasi nilai internal yang relatif stabil. Kesadaran moral yang bersumber dari iman memungkinkan peserta didik mengembangkan kontrol diri, komitmen etis, dan konsistensi perilaku, bahkan ketika berada di luar pengawasan institusional (Lickona, 1991). Dengan demikian, iman menjadi fondasi bagi pembentukan karakter yang bersifat internal dan berkelanjutan.

Nilai amal merepresentasikan dimensi praksis sosial dan tanggung jawab dalam pendidikan karakter. Amal menekankan bahwa nilai dan keyakinan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat (Rahman, 1982). Dalam konteks pendidikan, amal berkaitan dengan

pembentukan sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui dimensi amal, pendidikan karakter diarahkan untuk menghubungkan kesadaran moral dengan tindakan konkret. Peserta didik didorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam praktik sosial sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Pendekatan ini memperkuat relevansi pendidikan karakter dengan realitas sosial dan mencegah reduksi nilai menjadi sekadar wacana normatif (Biesta, 2010).

Nilai ihsan menekankan dimensi etika, empati, dan kemanusiaan dalam pendidikan karakter. Ihsan dipahami sebagai kualitas moral tertinggi yang mendorong individu untuk berbuat baik secara sadar, penuh kepekaan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Al-Ghazali, 2005). Dalam konteks pendidikan, ihsan berperan penting dalam membentuk sikap empatik dan sensitif terhadap keberagaman.

Ihsan juga berfungsi sebagai landasan etis dalam membangun relasi sosial yang inklusif. Nilai ini mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan, menolak diskriminasi, serta mengembangkan solidaritas sosial di tengah masyarakat yang plural (Nussbaum, 2011). Dengan demikian, ihsan memperluas orientasi pendidikan karakter dari kepentingan individual menuju tanggung jawab kemanusiaan yang lebih luas.

Dalam kerangka pendidikan karakter, ihsan melengkapi iman dan amal dengan dimensi kualitas relasi dan orientasi kemanusiaan. Tanpa ihsan, pendidikan karakter berpotensi terjebak pada kepatuhan normatif dan tindakan mekanis. Sebaliknya, ihsan menegaskan bahwa karakter yang baik harus diwujudkan dengan kesadaran etis, empati, dan kepedulian terhadap sesama (UNESCO, 2021).

Integrasi nilai iman, amal, dan ihsan dalam pendidikan karakter memerlukan pendekatan sistemik yang mencakup kurikulum, proses pembelajaran, dan keteladanan pendidik. Pada level kurikulum, ketiga nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui perumusan tujuan pendidikan, capaian pembelajaran, dan materi ajar yang menekankan keseimbangan antara dimensi moral, sosial, dan kemanusiaan (OECD, 2019).

Kurikulum yang berorientasi pada integrasi nilai iman, amal, dan ihsan memungkinkan pendidikan karakter menjadi bagian integral dari seluruh mata

Nurul Azizeh, Atika Rofiqatul Maula

pelajaran, bukan sekadar program tambahan. Pendekatan ini memperkuat posisi pendidikan karakter sebagai kerangka nilai yang menyatu dengan proses pendidikan secara keseluruhan (UNESCO, 2021).

Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai iman, amal, dan ihsan dapat diwujudkan melalui pendekatan pedagogis yang reflektif, dialogis, dan kontekstual. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik merefleksikan nilai, mendiskusikan dilema moral, serta mengaitkan pengetahuan dengan realitas sosial yang dihadapi (Biesta, 2010).

Pendekatan pembelajaran semacam ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan

demikian, pendidikan karakter menjadi proses yang hidup dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014).

Selain kurikulum dan pembelajaran, keteladanan pendidik merupakan elemen kunci dalam integrasi nilai iman, amal, dan ihsan. Pendidik berperan sebagai model moral yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam sikap, interaksi, dan praktik profesional sehari-hari (Lickona, 1991). Keteladanan memperkuat proses internalisasi nilai dan menjembatani kesenjangan antara ajaran normatif dan praktik nyata.

Dengan demikian, integrasi iman, amal, dan ihsan dalam kurikulum, pembelajaran, dan keteladanan pendidik membentuk kerangka pendidikan karakter yang utuh dan kontekstual. Kerangka ini tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang berkarakter, tetapi juga mendukung terwujudnya pembangunan manusia yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada kemanusiaan (UNDP, 2020)..

3. Penguatan Sikap Inklusif melalui Pendidikan Karakter untuk Pembangunan Manusia

Integrasi nilai iman, amal, dan ihsan dalam pendidikan karakter memiliki implikasi penting terhadap penguatan sikap empati sebagai fondasi relasi sosial yang humanis. Empati dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami dan merasakan pengalaman, kebutuhan, serta perspektif orang lain, yang menjadi prasyarat utama dalam kehidupan masyarakat inklusif (Goleman, 2006). Dalam konteks pendidikan, empati perlu dikembangkan secara sadar melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai dan pengalaman sosial.

Nilai iman berkontribusi pada pembentukan empati melalui penguatan kesadaran moral batin. Kesadaran bahwa setiap manusia memiliki martabat dan nilai kemanusiaan yang setara menumbuhkan kepekaan terhadap kondisi dan penderitaan orang lain (Nasr, 2010). Dengan demikian, empati tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berakar pada keyakinan moral yang membimbing sikap dan perilaku peserta didik.

Nilai amal memperkuat empati melalui praksis sosial dan keterlibatan langsung dalam aktivitas kemasyarakatan. Pendidikan karakter yang

menekankan amal mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kerja sama, kegiatan sosial, dan pelayanan kepada sesama. Pengalaman konkret tersebut memungkinkan empati berkembang sebagai sikap yang diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar pemahaman konseptual (Biesta, 2010).

Sementara itu, nilai ihsan melengkapi iman dan amal dengan dimensi etika dan kepedulian yang mendalam. Ihsan mendorong peserta didik untuk berbuat baik secara sadar, penuh perhatian, dan berorientasi pada kemaslahatan orang lain. Integrasi iman, amal, dan ihsan menjadikan empati sebagai sikap moral yang reflektif, praksis, dan berkelanjutan (Al-Ghazali, 2005).

Selain empati, integrasi nilai iman, amal, dan ihsan juga berimplikasi signifikan terhadap penguatan sikap toleransi dalam pendidikan karakter. Toleransi merupakan sikap menerima dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial, terutama dalam masyarakat yang plural dan multikultural (Banks, 2016). Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk toleransi sebagai sikap yang dipelajari dan diinternalisasi.

Nilai iman memberikan landasan etis bagi toleransi melalui pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian dari tatanan sosial yang harus disikapi secara adil dan bermartabat. Kesadaran iman menuntun peserta didik untuk menghargai perbedaan keyakinan, pandangan, dan identitas tanpa harus menghilangkan prinsip moral yang diyakini (UNESCO, 2019).

Nilai amal memperkuat toleransi melalui interaksi sosial dan kerja sama lintas perbedaan. Pendidikan karakter yang menekankan amal membuka ruang bagi peserta didik untuk berkolaborasi dengan individu dari latar belakang yang beragam. Melalui pengalaman tersebut, toleransi berkembang sebagai sikap yang dibangun melalui relasi sosial yang nyata dan bermakna (Putnam, 2000).

Nilai ihsan memberikan dimensi etis dan humanis dalam praktik toleransi. Ihsan mendorong peserta didik untuk memperlakukan orang lain secara adil, penuh hormat, dan empatik, bahkan dalam situasi perbedaan dan potensi konflik. Dengan demikian, toleransi dipahami sebagai komitmen moral aktif untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan bermartabat (Nussbaum, 2011).

Implikasi dari integrasi iman, amal, dan ihsan adalah penguatan sikap keadilan sosial dalam pendidikan karakter. Keadilan sosial merupakan prinsip fundamental dalam pembangunan manusia yang inklusif karena menjamin kesetaraan akses, kesempatan, dan perlakuan bagi seluruh individu (UNDP, 2020). Pendidikan karakter berbasis nilai memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya keadilan sosial sejak dini.

Nilai iman menumbuhkan kesadaran bahwa keadilan merupakan prinsip moral yang harus ditegakkan dalam kehidupan sosial. Kesadaran ini membentuk orientasi etis peserta didik untuk menolak ketidakadilan, diskriminasi, dan ketimpangan sosial dalam berbagai bentuknya (Nasr, 2010).

Nilai amal mendorong peserta didik untuk berkontribusi secara aktif dalam mewujudkan keadilan sosial melalui tindakan nyata. Pendidikan karakter yang berorientasi pada amal mengarahkan peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas sosial yang mendukung solidaritas, kepedulian terhadap kelompok rentan, dan pengurangan ketimpangan (Rahman, 1982).

Nilai ihsan melengkapi iman dan amal dengan dimensi kepedulian etis dalam memperjuangkan keadilan sosial. Ihsan mendorong peserta didik untuk tidak hanya bertindak adil secara formal, tetapi juga memperhatikan dampak kemanusiaan dari setiap tindakan sosial. Dengan demikian, keadilan sosial diwujudkan secara empatik dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Al-Ghazali, 2005).

Secara keseluruhan, pendidikan karakter berbasis integrasi nilai iman, amal, dan ihsan berkontribusi pada pembentukan sikap non-diskriminatif dan inklusif di lingkungan pendidikan. Kerangka nilai ini memungkinkan peserta didik mengembangkan empati, toleransi, dan keadilan sosial secara terpadu (UNESCO, 2021). Integrasi nilai-nilai tersebut membantu peserta didik memahami perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas sosial yang harus dihargai. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk sikap individual, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup bersama secara damai dan adil (Banks, 2016).

Dalam konteks institusi pendidikan, pendidikan karakter berbasis nilai Islam berkontribusi pada terciptanya iklim belajar yang aman, inklusif, dan

bebas diskriminasi. Lingkungan pendidikan yang inklusif memungkinkan seluruh peserta didik berkembang secara optimal tanpa mengalami marginalisasi (OECD, 2019). Keteladanan pendidik dalam menerapkan nilai iman, amal, dan ihsan memperkuat pembentukan sikap non-diskriminatif peserta didik. Pendidik berperan sebagai model moral yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam interaksi sehari-hari (Lickona, 1991).

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Islam berfungsi sebagai strategi efektif untuk membangun budaya pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Kerangka ini memperkuat peran pendidikan sebagai ruang pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar tempat transfer pengetahuan. Pada akhirnya, integrasi nilai iman, amal, dan ihsan dalam pendidikan karakter mendukung pembangunan manusia yang inklusif. Pembangunan manusia dipahami sebagai proses pengembangan individu secara menyeluruh, mencakup dimensi moral, sosial, dan kemanusiaan (UNDP, 2020).

Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter berbasis nilai mendorong terbentuknya peserta didik yang berintegritas, empatik, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Sekolah menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai inklusivitas sejak dini. Di lingkungan madrasah, integrasi iman, amal, dan ihsan memperkuat keseimbangan antara pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Madrasah berperan dalam membentuk karakter religius yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Sementara itu, di pesantren, kerangka nilai iman, amal, dan ihsan telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan yang menekankan adab, tanggung jawab sosial, dan kepedulian kemanusiaan. Kerangka ini relevan untuk dikontekstualisasikan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis integrasi nilai Islam mendukung pengembangan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan manusia yang menekankan keseimbangan antara kapasitas individu dan kualitas kehidupan sosial. Secara keseluruhan, penguatan sikap inklusif melalui pendidikan karakter berbasis nilai iman, amal,

dan ihsan memberikan kontribusi strategis bagi pembangunan manusia yang inklusif di sekolah, madrasah, dan pesantren. Kerangka ini relevan sebagai pendekatan konseptual untuk membangun generasi yang berkarakter, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel. Pemetaan Nilai Islam (Iman–Amal–Ihsan) dalam Pendidikan Karakter
dan Kontribusinya terhadap *Inclusive Human Development*

Nilai Islam	Dimensi Nilai	Makna dalam Pendidikan Karakter	Indikator Karakter yang Dikembangkan	Kontribusi terhadap <i>Inclusive Human Development</i>
Iman	Kesadaran moral dan keyakinan batin	Fondasi internal pembentukan kesadaran etis dan orientasi moral peserta didik dalam memahami diri dan relasi sosial	- Integritas pribadi - Kejujuran - Tanggung jawab moral - Kesadaran etis terhadap diri dan orang lain	Membentuk individu berkarakter kuat, bermartabat, dan memiliki komitmen moral terhadap nilai kemanusiaan dan keadilan sosial
Amal	Praxis sosial dan tanggung jawab	Aktualisasi nilai moral dalam tindakan nyata melalui keterlibatan sosial dan partisipasi aktif dalam kehidupan bersama	- Kepedulian sosial - Kerja sama lintas perbedaan - Disiplin sosial - Tanggung jawab kewargaan	Mendorong partisipasi aktif, solidaritas sosial, dan kontribusi nyata terhadap kehidupan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan
Ihsan	Etika, empati, dan orientasi kemanusiaan	Orientasi perilaku yang menekankan kualitas tindakan, kepedulian terhadap sesama, dan kepekaan etis dalam relasi sosial	- Empati - Toleransi - Sikap inklusif - Anti-diskriminasi	Memperkuat harmoni sosial, penghargaan terhadap keberagaman, serta pembangunan manusia yang berorientasi pada kemaslahatan bersama

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai iman, amal, dan ihsan membentuk kerangka pendidikan karakter yang holistik dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel di atas, masing-masing nilai Islam memiliki dimensi, indikator karakter, dan kontribusi yang saling melengkapi dalam mendukung pembangunan manusia yang inklusif. Ketiga nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan proses pembentukan karakter yang bergerak dari

ICHES : Volume 05 Nomor 01, 2026

kesadaran moral internal menuju praksis sosial dan kualitas relasi kemanusiaan.

Nilai iman berperan sebagai fondasi moral internal dalam pendidikan karakter. Iman membentuk kesadaran etis, integritas pribadi, serta tanggung jawab moral peserta didik dalam memahami nilai benar dan salah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berangkat dari dimensi iman mampu memperkuat orientasi batin peserta didik sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi sebagai prinsip hidup. Dalam konteks pembangunan manusia yang inklusif, iman berkontribusi pada pembentukan individu yang berprinsip, bermartabat, dan menghargai nilai kemanusiaan tanpa diskriminasi.

Sementara itu, nilai amal merepresentasikan dimensi praksis sosial dari pendidikan karakter. Amal menerjemahkan kesadaran moral ke dalam tindakan nyata melalui kepedulian sosial, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab kewargaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa amal menjadi jembatan antara nilai moral dan realitas sosial peserta didik. Melalui amal, pendidikan karakter mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan bersama serta memperkuat solidaritas sosial. Kontribusi amal terhadap pembangunan manusia yang inklusif terletak pada kemampuannya menumbuhkan sikap partisipatif dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat yang beragam.

Nilai ihsan menempati posisi penting sebagai orientasi etis dan kemanusiaan dalam pendidikan karakter. Ihsan menekankan kualitas perilaku yang berlandaskan empati, toleransi, sikap inklusif, dan anti-diskriminasi. Temuan ini menunjukkan bahwa ihsan memperhalus relasi sosial peserta didik dengan menekankan kepekaan terhadap kondisi dan martabat orang lain. Dalam kerangka pembangunan manusia yang inklusif, ihsan berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan keadilan dalam interaksi sosial.

Integrasi iman, amal, dan ihsan ke dalam pendidikan karakter sebagaimana dirangkum dalam Tabel X memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang bermoral, tetapi juga pada penguatan kualitas kehidupan sosial. Ketiga nilai tersebut membentuk alur pendidikan karakter yang utuh: iman sebagai dasar kesadaran moral, amal sebagai aktualisasi sosial, dan ihsan sebagai kualitas etis relasi kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Islam mampu menjawab kelemahan

Nurul Azizeh, Atika Rofiqatul Maula

pendekatan normatif dan menawarkan kerangka yang lebih kontekstual serta responsif terhadap tantangan inklusivitas.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi nilai iman, amal, dan ihsan dalam pendidikan karakter berkontribusi signifikan terhadap pembangunan manusia yang inklusif. Pendidikan karakter yang dibangun atas kerangka nilai tersebut memungkinkan peserta didik berkembang secara moral, sosial, dan kemanusiaan dalam konteks sekolah, madrasah, dan pesantren. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi konseptual dan praktis dalam mendukung pendidikan yang berkeadilan, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

D. KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa krisis karakter dan meningkatnya kecenderungan eksklusivitas dalam pendidikan kontemporer menuntut pendekatan pendidikan karakter yang lebih holistik dan berlandaskan nilai. Hasil analisis konseptual dan kontekstual menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam - iman, amal, dan ihsan- menawarkan kerangka pendidikan karakter yang utuh dengan menghubungkan dimensi kesadaran moral internal, praksis sosial, dan orientasi kemanusiaan. Ketiga nilai tersebut membentuk alur pembentukan karakter yang bergerak dari internalisasi nilai menuju tindakan sosial dan kualitas relasi yang etis dan inklusif.

Integrasi iman berperan dalam memperkuat kesadaran etis dan integritas pribadi, amal mendorong aktualisasi nilai melalui tanggung jawab sosial dan partisipasi kolektif, sementara ihsan menekankan empati, toleransi, dan keadilan dalam relasi sosial. Kerangka ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu bermoral, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Islam mampu menjawab keterbatasan pendekatan normatif dan menawarkan model yang lebih kontekstual serta relevan dengan tantangan inklusivitas.

Secara keseluruhan, temuan artikel ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis integrasi iman, amal, dan ihsan memiliki relevansi strategis dalam mendukung pembangunan manusia yang inklusif di lingkungan sekolah, madrasah, dan pesantren. Kerangka ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan kurikulum, praktik pembelajaran, dan keteladanan pendidik dalam membentuk peserta didik yang berkembang secara moral, sosial, dan

Nurul Azizeh, Atika Rofiqatul Maula

kemanusiaan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui studi empiris untuk menguji implementasi dan dampaknya dalam konteks pendidikan yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York, NY: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315622252>
- Bauman, Z. (2013). *Liquid modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Hasil Asesmen Nasional 2022*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Profil anak Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian PPPA.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan tahunan KPAI 2023*. Jakarta: KPAI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). Berkeley, CA: University of California Press.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/acd78851-en>
- OECD. (2019). *OECD learning compass 2030: A series of concept notes*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/4a36ba4a-en>
- Pew Research Center. (2019). *A changing world: Global views on diversity, religion, and tolerance*. Washington, DC: Pew Research Center.
- Setara Institute. (2023). *Indeks kota toleran Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop pendidikan nasional*. Jakarta: Kompas.
- UNDP. (2020). *Human development report 2020: The next frontier—Human development and the Anthropocene*. New York, NY: United Nations Development Programme. <https://hdr.undp.org>
- UNESCO. (2015). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. Paris: UNESCO.
- World Bank. (2018). *World development report 2018: Learning to realize education's promise*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1096-1>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.